



P R O S I D I N G

2nd Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling

**“KOMITMEN
PROFESIONAL DAN
AKUNTABILITAS
KONSELOR ATAU
GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING”**

**Sabtu, 29 April 2017
Aula FIS UM**

Diselenggarakan Oleh :
**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Pascasarjana
Universitas Negeri Malang**

PROSIDING

2nd SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING

“Komitmen Profesional dan Akuntabilitas Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling”

Penyunting:

1. Dr. Blasius Boli Lasan, M. Pd
2. Dr. Henny Indreswary, M. Pd
3. Mulawarman, S.Pd., M., Pd., Ph.d
4. Dr. Farida Aryani, M.Pd
5. Prof. Dr. Punaji Setyosari, M.Pd., M.Ed
6. Sigit Sanyata, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SUSUNAN PANITIA.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PAPER	
Adi Dewantoro Urgensi Spiritual <i>Leadership</i> sebagai Upaya Meningkatkan Pelayanan Guru Bimbingan Konseling/Konselor yang Profesional	1
Adinuringtyas Herfi Rahmawati dan Niken Cahyaningsih Autobiografi Seorang Konselor sebagai Asesmen Evaluasi Bimbingan dan Konseling	9
Agus Supriyanto <i>Rehabilitation Counseling: Concept Assessment Guidance and Counseling for Drugs Abuse</i>	19
Ahmad Yusron, Dessy Ameliani Sasika Putri, dan Vicky Dewi Andieni Efektifitas Konseling Realita dalam Memantapkan Pilihan Karir Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling	31
Akhmad Fajar Prasetya Model <i>Cyber Counseling</i> : Telaah Konseling Individu Online <i>Chat-Asynchronous</i> Berbasis Aplikasi Android	40
Amallia Putri, Thrisia Febrianti, dan Mulawarman Persepsi Guru terhadap Kualitas Pribadi Konselor dalam Meningkatkan Sinergi Pembelajaran Berwawasan Psikoedukatif	48
Amien Wahyudi <i>Character Education: Literature Study Religious Tolerance Character</i>	58
Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari Konseling Multikultural dalam Prespektif Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomanteram untuk Mengatasi <i>Bullying</i> pada Siswa	66
A Maulana Habibi dan Dian Anggeraini Pramuka sebagai Pendidikan Karakter: “Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa Aktif Pramuka dan Tidak Aktif Pramuka	77
Ari Susandi Peran Penguatan Konselor dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Globalisasi	87
Ariadi Nugraha dan Iman Rohiman <i>Measure</i> : Alternatif Model Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	99
Assegaf Sulton dan Fayrus Abadi Slamet Peran Konselor dalam Pendidikan Nasional sebagai Panutan melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah	111

Athia Tamyizatun Nisa dan Hartika Utami Fitri	
TAP (<i>Teacher Advisor Program</i>) Sebuah Strategi Kolaboratif antara Guru dan Konselor	123
Ayu Andriyani dan Rudianto Jati Widigdo	
Model Layanan <i>Screening</i> dalam Konseling Kesehatan Mental Berbasis Android (<i>E-Couns</i>) untuk Mendukung Gerakan Revolusi M	130
Caraka Putra Bhakti dan Fuad Aminur Rahman	
Implementasi <i>Tarbiyah Project</i> Berbasis <i>Peer Counseling</i> : Alternatif Solusi Perilaku Candu Pornografi	138
Dapip Sahroni	
Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	149
Debora Primawati Widayat	
Keefektifan <i>Peer Support</i> untuk Meningkatkan <i>Self Discipline</i> Siswa SMP	160
Dhanang Suwidagho, Liza Lestari, dan Suci Prasilla Dewi	
Peran Pengawas BK untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling	172
Dian Ari Widyastuti	
Peran <i>Value Clarification</i> dalam Mengembangkan Kemandirian pada Remaja	179
Dwi Bhakti Indri M	
Implementasi Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Spirituality-Cognitive Restructuring</i> untuk Meningkatkan <i>Self-Esteem</i> Siswa	188
Dwi Ulfa Nurdahlia	
Pengembangan <i>Primary Group</i> sebagai Landasan Pembentukan <i>Peer Counseling</i>	198
Fandy Kurniawan	
Keefektifan Bimbingan Karir melalui Media Berbasis <i>Website</i> untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha	208
Faricha Azizah, Herda Fitri Br Ginting, dan Robbi Suraida Utami	
Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah	224
Fitriana	
Pengaruh <i>Learning Helpless</i> dan <i>Mastery-Oriented Thinking</i> dalam Proses Pilihan Karir	236
Hardi Prasetiawan	
Optimalisasi Multimedia dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	247
Hasbahuddin	
Model Pendidikan Karakter untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa di Kabupaten Pangkep	253
Heru Mugarso dan Banun Sri Haksasi	
Muatan Pendidikan Karakter Berbasis <i>Experiential Learning</i> dalam Konseling Kelompok	266
Irvan Budhi Handaka dan Cecep Maulana	
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional	276
Kristinus Sembiring	
<i>Assertiveness Training</i> melalui Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal	288

Lestari, Rini Larassati, dan Laily Puji Astuti	
Peningkatan Percaya Diri Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok melalui Pendekatan <i>Person Centered</i>	300
M. Rozikan	
Spiritualitas Peran Konselor dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Bimbingan Konseling	313
Mahmuddah Dewi Edmawati dan Sukria Ahsan	
Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling Berorientasi pada <i>Psychological Well Being</i> Siswa	324
Mardi Lestari	
Restrukturisasi Pendidikan Awal Perdamaian di Sekolah	334
Moh. Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, dan Hikmah Ilmiyana	
Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja	347
Muhammad Misbahul Huda	
Kolaborasi Teknik <i>Insight, Modelling, dan Classical Conditioning</i> sebagai Strategi Konselor dalam Pendidikan Karakter	359
Muhammad Nikman Naser dan Ferisa Prasetyaning Utami	
Evaluasi Program Bimbingan Karir <i>Discrepantcy Model</i> dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Konselor	370
Muya Barida	
Keterampilan Metagonisi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Mata Kuliah Statistik	381
Nurfadilah dan Mujahida Ahmad	
Studi Deskriptif Kepuasan Siswa terhadap Kinerja Konselor Sekolah dalam Pelayanan Konseling Individual	393
Nurlatifah Alauddin	
Hubungan Hasil Tes Bakat Numerikal dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA	403
Permata Sari dan Jihan Zul Fahmi	
Akuntabilitas Model <i>Bridge</i> untuk Konselor Sekolah	413
R. Budi Sarwono	
Profil Sugestibilitas Orang Jawa Pinggiran	420
Rahmatika Nur Aisyah Windra Putri, Siti Nurkholipah, dan Lintang Waskita Puri	
Peran Konselor dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Berbasis Karakter	432
Rasman Sastra Wijaya	
Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Buton (Falsafah Pobinci-Binciki Kuli) untuk Mengentaskan Perilaku Agresif Tawuran Siswa Kota Baubau	442
Septin Anggraini	
Peran Supervisi BK untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru BK	456
Siti Muyana	
<i>Context Input Process Product (CIPP)</i> : Model Evaluasi Layanan Informasi	467

Siti S. Fadhilah	
Model Bimbingan Karier untuk Mewujudkan <i>Teaching University</i> dengan Pendekatan Multikultural ...	473
Titis Firdia Nastiti	
Meningkatkan Keterampilan Asertif melalui Seni Ketoprak	486
Tri Dewantari dan Veni Purnamasari	
Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas X	495
Tri Sutanti	
Bimbingan Klasikal dengan Teknik Simbolik Model sebagai Alternatif Solusi untuk Meningkatkan Empati pada Anak Usia Dini	504
Ulfa Danni Rosada	
Layanan Konseling Traumatik bagi Korban Bencana Banjir di Jakarta	516
Veny Iswaningtyas	
Layanan Bimbingan dan Konseling anak Usia Dini	525
Wahyu Nanda Eka Saputra	
Musik dan Konseling: Sebuah Inovasi dengan Mengintegrasikan Seni Kreatif dalam Konseling	531
Wahyu Widiatmoko, Barep Hapit Surya Putra, dan Rio Hermawan	
<i>Neuro-Linguistic Programming</i> dalam Layanan Konseling	538
Windy Lutfiana Tristy	
Penggunaan Jejaring Sosial dengan Konsep HEPPY (<i>Help People Around You</i>) sebagai Strategi BK dalam Menumbuhkan Empati Peserta Didik	544

PROFIL SUGESTIBILITAS ORANG JAWA PINGGIRAN

Oleh
R. Budi Sarwono
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
e-mail: budisarwono@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat sugestibilitas sejumlah subjek dari suku Jawa yang hidup di daerah pinggiran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memicu penelitian yang sama dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga dalam jangka panjang tercipta indeks sugestibilitas masyarakat Indonesia. Indeks sugestibilitas ini akan sangat bermanfaat untuk acuan mempraktikkan *hypnocounseling* yang sekarang banyak dipelajari di pelbagai Program Studi Bimbingan dan Konseling di Indonesia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek terdiri dari Sembilan orang Jawa yang hidup di daerah Jimbaran Kabupaten Semarang 700 mdpl, dan semuanya berpendidikan rendah (SD dan SMP). Usia subjek penelitian antara 18 sampai dengan 46 tahun dan seluruhnya bekerja pada satu perusahaan jasa yang sama. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara dan perlakuan pengetesan tingkat hipnosabilitas yang dikembangkan Banyan Hypnosis Center California. Analisis data dilakukan dengan membandingkan aspek aspek yang secara teoritik berpengaruh terhadap sugestibilitas dengan hasil tes itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan kesembilan subjek penelitian memiliki tingkat sugestibilitas tinggi jika dimasukkan dalam skala 3 seperti skala Stanford (Tinggi, Moderat, Rendah). Seluruh latar belakang subjek penelitian tidak menggambarkan perbedaan pada tingkat sugestibilitasnya. Identitas kejawaan, tingkat pendidikan, komunikasi dalam keluarga, intelektualitas dan aspek aspek yang lainnya ternyata tidak mampu menggambarkan perbedaan tingkat sugestibilitas subjek penelitian ini.

Kata kunci : *indeks sugestibilitas, indeks hipnosabilitas*

PENDAHULUAN

Sugestibilitas (*suggestibility*) merujuk pada sulit mudahnya seseorang menerima sugesti. Sugestibilitas (atau sering disebut hipnosabilitas), dipengaruhi oleh berfungsinya beberapa bagian otak manusia seperti *cortex* dan batang otak (*cerebrum*). Kondisi ini juga dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup, pola komunikasi individu, pola asuh keluarga dan beberapa faktor yang lain.

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk membuat profil sugestibilitas masyarakat berdasarkan rumpun hidup yang

disebut suku. Penelitian secara khusus ingin mengungkap sugestibilitas masyarakat dari suku Jawa yang hidup di daerah pinggiran.

Mengapa profil sugestibilitas (*hypnosability*) perlu dideskripsikan? Para praktisi dan teoritis hipnosis selama ini mengacu pada indeks yang diciptakan di Stanford University. Indeks sugestivitas itu dikembangkan dari budaya Amerika yang tentu saja berbeda dengan Indonesia, dengan demikian belum tentu cocok dengan manusia

Indonesia yang berlatar belakang berbagai budaya.

Beberapa aspek dalam kehidupan orang Jawa yang digambarkan dalam penelitian ini adalah aspek aspek yang secara teori mempengaruhi sugestibilitas seseorang. Aspek aspek itu antara lain adalah gender, aspek psikogeografis seperti desa-kota, pesisir pedalaman, bahasa Jawa sebagai bahasa ibu atau bukan, bahasa jawa sebagai bahasa pengantar atau tidak, agama, intelektualitas, faktor *mystical thinking*, pola komunikasi dalam pola asuh, tradisi berpikir eksakta atau sosial, dan lain lain.

Menurut Stanford Hypnosability Index, 10% dari setiap populasi adalah orang orang yang mudah disugesti. Mereka dikategorikan memiliki sugestivitas yang tinggi. Prosentase ini di Indonesia ekuivalen dengan 25 juta jiwa (jika penduduk Indonesia 250 juta jiwa). Menurut indeks yang sama 80% anggota populasi memiliki sugestibilitas moderat, artinya mereka siap untuk diedukasi menjadi lebih sugestif. Sedang 5% yang lain adalah orang orang yang sama sekali memiliki sugestibilitas rendah, atau dengan kata lain sulit untuk disugesti.

Untuk itu studi ini diharapkan bisa menjadi awal untuk mempelajari hypnocounseling secara ilmiah. Hal ini akan membebaskan masyarakat dari jerat pengertian

yang mengatakan bahwa hypnosis adalah peristiwa *magic*.

Wong dan Hakim (2009:P48) dua orang praktisi hipnosis di Indonesia sepakat bahwa hypnosis bisa dipakai untuk melakukan serangkaian kejahatan. Tentu saja pengandaian ini memerlukan tingkat sugestibilitas yang tinggi. Individu yang memiliki sugestibilitas yang rendah tentu tidak mudah menjadi korban kejahatan hypnosis. Beberapa kombinasi teknik hypnosis yang bisa dipakai untuk mempengaruhi orang lain untuk kejahatan gendam adalah:

1. Membuka *critical area* terbuka secara tiba tiba dengan dikejutkan (*Shocking*), misalnya dengan tepukan bahu, bentakan dan lain lain
2. Membuat *critical area* menjadi kebingungan akibat informasi yang tidak jelas (*confusing*), misalnya dengan pertanyaan yang cukup “aneh” seperti “Tuan hormat, apakah tahu dimana tempat sebuah museum keramik didirikan?”
3. Membuat *critical area* menjadi lengah dengan memosisikan diri pelaku sebagai figure yang berotoritas dan terpandang (Orang asing, orang yang berpenampilan necis, dan sebagainya)
4. Membuat *critical area* menjadi lengah dan bingung akibat komunikasi yang dilakukan secara berputar putar dan

beruntun sehingga tidak mampu dianalisis lagi oleh *critical area* (*message over load*)

5. Membentuk sikap emosional yang berlebihan pada pihak korban (menakutkan, member iming iming, dan menimbulkan perasaan iba) sehingga *critical area* korban lengah
6. Menggunakan teknik komunikasi persuasif yang membuat *critical area* korban menjadi sibuk dan lengah, yang disebut ericsonian hypnosis

Gunawan (2006: P 34) mendefinisikan suggestibilitas sebagai kepribadian hypnotic seseorang yang ditentukan atau dipengaruhi oleh semua pengkondisian dan pengalaman hidup terutama ketika anak menginjak usia enam sampai delapan tahun. Sugestibilitas dibagi dua, yaitu *physical suggestibility* dan *emotional suggestibility*. Dikatakan bahwa 60 % populasi memiliki *emotional suggestibility* dengan demikian 40 % yang lain adalah *physical suggestibility*. *Emotional suggestibility* memiliki sub kategori yang disebut *intellectual suggestibility*, ini mewakili 5% dari populasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa setiap orang memiliki kombinasi antara *physical* dan *emotional suggestibility*, kombinasi antara keduanya akan mencerminkan keunikan individu.

Gunawan (2006) menjelaskan bahwa suggestibilitas ini dipelajari terutama ketika anak berusia enam sampai delapan tahun.

Sebelum itu anak-anak lebih menunjukkan *physical suggestibility* karena anak-anak menjelajahi dunia dengan fisiknya. Anak-anak dalam usai awal berinteraksi dengan lingkungannya dengan memegang, meraba dan menggunakan kemampuan fisiknya.

Apabila seorang ibu bersikap konsisten, baik dalam ucapan, makna dan tindakan, terhadap anaknya yang sedang bertumbuh, si anak akan cenderung bersifat physical suggestible, apalagi kalau si Ibu sering memperhatikan disisi si anak, misalnya mengelus, memeluk, atau memuji penampilan si anak, sebaliknya bila si ibu tidak konsisten, anak akan bingung dan berusaha mencari makna yang sesungguhnya. Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi emotional suggestible (Gunawan : 2006 P 36)

Sugestibilitas Masyarakat Jawa

Sugestibilitas atau hipnosabilitas mengandung pengertian mudah susahnya seseorang disugesti atau dipengaruhi. Sebuah pertanyaan yang menggelitik pemikiran adalah, apakah orang Jawa memiliki suggestibilitas rendah atau tinggi? Sugestibilitas masyarakat Jawa, menurut Endraswara (2013) dipengaruhi oleh cara berpikir unik yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dikatakan, sugesti adalah dorongan kuat jiwa, hingga seseorang tidak merasa was was bertindak apa saja. Kondisi ini bukan ada begitu saja, tetapi menurutnya merupakan hasil berpikir yang cermat. Dikatakan, sugesti akan memandu jiwa untuk berbuat secara lebih mantap.

Berpikir Jawa yang bermain adalah logika. Setiap orang akan menggunakan logika untuk apa saja. Berpikir juga terkait dengan akal budi dan bahasa. Orang Jawa sering memanfaatkan akal budi, yaitu belahan jiwa yang terkait dengan nalar. Orang Jawa yang gemar berpikir positif akan menggunakan nalarnya untuk mencapai tujuan tertentu (Endraswara: 2013)

Seni berpikir masyarakat Jawa menurut Endraswara (2013) cukup indah. Ada tradisi berpikir masyarakat Jawa yang jarang ditemukan pada masyarakat lain, yaitu seni berpikir positif. Berpikir positif ini sering dipahami secara keliru sebagai sikap *narima* (menerima) yang fatalistik. Padahal bukan seperti itu maksudnya. Sikap *narima* bagi orang Jawa berarti menggunakan seluruh kesadaran untuk mendasarkan upayanya kepada kekuatan spiritual. Sehingga, bagi orang Jawa, *narimo* adalah sebuah sikap optimistik. Dengan *narimo* orang Jawa tetap mampu berpikir positif, karena berpikir positif adalah sinar kejiwaan yang bersih. Ia menemukan sepuluh ciri manusia yang selalu berpikir positif yaitu: 1). Memiliki daya rangsang jiwa yang meyakinkan, menguatkan hasrat, dan tidak mengarah pada frustrasi. 2). Melihat masalah sebagai tantangan. 3). Menikmati hidupnya dengan penuh keyakinan, 4). Berpikiran terbuka. 5). Mampu mengenyahkan pikiran negatif. 6). Mensyukuri apa yang dimiliki. 7). Tidak menggosip. 8).

Lebih suka bertindak daripada berargumen 9). Menggunakan bahasa yang positif. 10). Bahasa tubuh positif.

Keunikan lain dari cara berpikir Masyarakat Jawa menurut Endraswara (2013) adalah apa yang disebutnya sebagai “*ngelmu begja*”. Apapun yang dialaminya, orang Jawa mampu melihat dalam frame *bejoisme* yang unik. Sehingga kesedihan bagi orang Jawa bermakna relatif, sebab mereka piawai melihat sisi baik dari setiap kejadian, betapapun buruknya kejadian itu. Sikap ini tersirat dalam sebuah tembang dolanan berjudul *Emplek emplek ketepu*, yang antara lain berisi : jika memanjat janganlah jatuh, jika jatuh janganlah sakit, jika sakit janganlah mati. Sebab orang Jawa selalu merasa *bejo*. *Ngelmu begja* ini dipakai setiap hari oleh sebagian besar orang Jawa. Ketika menonton siaran kecelakaan lalu lintas misalnya, orang Jawa selalu mencari apa yang bisa dianggap *begja* (untung), misalnya: untung tidak mati, untung cuma patah kaki, untung pas tidak ada kerumunan orang dan sebagainya dan sebagainya.

Sugestibilitas masyarakat Jawa juga berkaitan erat dengan teori *binary opotion* yang menyebabkan pikiran orang Jawa menjadi selalu “*sumeleh*”(Endraswara: 2013). Teori *binary opotion* berasumsi bahwa segala sesuatu, (termasuk perasaan), apapun itu selalu memiliki dua polar; baik- buruk, atas-bawah, gelap terang, siang-malam, sedih-bahagia dan

sebagainya. Sehingga kekinian, bagi orang Jawa dihayati sebagai kesementaraan, atau dalam bahasa Jawa disebut *sak gebyaring netra*, atau *sagebyaring tathit*. Senang susah itu hanya sementara atau secepat kilat. Dalam perspektif berpikir itu, tidak ada rumus lain bagi orang Jawa kecuali berpikiran *sumeleh*.

Tiga hal terakhir yang mempengaruhi sugestibilitas masyarakat Jawa menurut Endraswara (2013) adalah rasa tenteram, rasa bebas serta rasa kasih. Rasa tenteram adalah rasa yang terus diciptakan dalam alam jiwa orang Jawa secara sengaja. Tenram adalah nihilnya konflik, baik konflik dengan pihak luar maupun konflik dengan dirinya sendiri. Ketiadaan konflik inilah yang kemudian disebut sebagai rasa bebas. Kemampuan untuk melihat dan mengerti (empati) adalah modal menuju rasa bebas. Melihat bukan saja melalui mata, tetapi melalui hati. Mengerti berarti pikirannya sudah oke. Dengan melihat dan mengerti sifat sifat alam dari suatu benda, maka orang bebas dari tindakan yang bertentangan dengan sifat sifat tersebut. Sedang suasana kasih menurutnya adalah suatu kondisi dimana manusia tidak lagi berada pada impian impian. Sebuah kesadaran bahwa ketika idam lenyap tidak akan berpengaruh apapun, karena jika tercapaipun tidak akan membawa kebahagiaan kekal (hanya sementara). Kesadaran inilah yang menimbulkan rasa cinta kasih, atau kasih

saying bagi manusia Jawa. Karena semua bersifat relative dan fana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari wawancara terstruktur kepada subjek penelitian. Data yang lain adalah tes sugestibilitas yang dilakukan kepada sembilan subjek penelitian. Tes hypnosabilitas dilakukan dengan tes yang dikembangkan di Banyan Hypnosis Center California.

Suggestibilitas menurut Banyan (2006) dibagi menjadi 6 tingkatan, dan setiap tingkatan bisa diukur dengan cara tertentu. Ketika subyek menunjukkan perilaku seperti di sugestikan pada setiap sesi maka akan disimpulkan sejauh itulah sugestivitasnya. Lebih lanjut, tes sugestibilitas ini menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Banyan membagi sugestivitas menjadi enam tingkatan dari level yang paling rendah ; Hypnoidal, Light hypnosis, Medium hypnosis, Trashhold somnambulism, Trashhold of somnambulism, dan Somnambulism.

Kedua data tersebut dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan sugestibilitas partisipan sehingga didapatkan gambaran awal profil sugestibilitas orang Jawa berdasarkan beberapa kategori yang telah ditetapkan sebelumnya.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang hidup di daerah pinggiran. Kategori daerah pinggiran dioperasionalkan dengan memilih daerah kecamatan Jimbaran Kabupaten Semarang. Sebuah desa di lereng Gunung Ungaran, kira-kira 700 mdpl. Pada umumnya masyarakatnya berpendidikan rendah, sebagian bertani dan sebagian yang lain hidup dari pariwisata.

Partisipan penelitian adalah Sembilan orang karyawan Hotel “GP” di kawasan Jimbaran Kabupaten Semarang yang semuanya bertempat tinggal di kampung-kampung sekitar hotel. Kesembilan orang karyawan di hotel tersebut berpendidikan SD dan SMP. Dua orang karyawan yang berendidikan SLTA (SMA dan SMEA) tidak dipilih sebagai partisipan penelitian untuk lebih menegaskan profil sugestibilitas masyarakat pinggiran berdasarkan kategori pendidikan.

Prosedur penelitian

- a) Sebagai langkah awal peneliti mewawancarai partisipan dengan instrument 1 kepada seluruh partisipan penelitian.
- b) Peneliti melakukan tes sugestibilitas kepada seluruh partisipan penelitian,
- c) Partisipan penelitian ini dikategorikan menjadi tiga tingkatan *hypnosability* (Tinggi, moderat dan sedang)
- d) Peneliti memaparkan kondisi eksternal partisipan berdasarkan data kuesioner

dengan hasil tes *hypnosability*. Analisis penelitian dilakukan dengan menafsirkan kedua macam data tersebut.

Teknik Analisis Data

Langkah pertama dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan membuat tabulasi data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada partisipan. Kemudian peneliti memaparkan data tersebut bersama data dari instrument 2 yaitu hasil tes sugestibilitas menurut Banyan Hypnosis Center.

Proses analisis berikutnya adalah mengkategorikan hasil pengukuran *hypnosabilitas* menurut Banyan Hypnosis Center, menjadi tiga kategori yang lebih simple. Oleh sebab itu pengkategorian ini menjadi sebagai berikut

Tabel 1. Kategori *Hypnosabilitas*

Kategori <i>Hypnosabilitas</i> dalam Banyan Hypnosis Center	Kategori <i>Hypnosabilitas</i> dalam Penelitian ini
Level 1	<i>Hypnosabilitas</i> Rendah
Level 2,3,4	<i>Hypnosabilitas</i> Sedang
Level 5,6	<i>Hypnosabilitas</i> Tinggi

Partisipan Penelitian

Tabel 2: Identitas diri partisipan penelitian

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Agama
1	JK	L	30	SM P	Islam
2	TM	L	29	SD	Islam
3	SR	L	46	SD	Islam
4	DP	L	18	SD	Islam
5	AD	L	18	SM P	Islam
6	PY	L	21	SM P	Islam
7	JT	L	27	SM P	Islam
8	ST	P	31	SM P	Islam
9	PL	P	27	SM P	Islam

Identitas Ke-Jawaan

Pada bagian berikut akan dipaparkan data tentang identitas ke-Jawaan partisipan penelitian. Pertanyaan pertanyaan dalam instrument wawancara ini mengungkap sejauh mana partisipan terikat dengan kebudayaan Jawa yang melingkupi hidupnya. Apakah mereka benar benar orang Jawa yang secara budaya terikat dengan adat istiadat Jawa, apakah mereka keturunan orang Jawa asli atau campuran, ketrampilan berbahasa Jawa, pemahaman tentang etika Jawa yang mempengaruhi perilaku mereka dan pertanyaan seputar ke-Jawaan.

Pada bagian ini paparan data penelitian dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama mengungkap identitas ke-Jawaan sedang pada bagian kedua mengungkap keterikatan partisipan penelitian dengan budaya Jawa.

Tabel 2: Identitas Ke-Jawaan Partisipan Penelitian

PARTISIPAN	ORANG TUA		BAHASA RUMAH		BAHASA PERGAULAN		KEMAMPUAN BHS	
	Semua Jawa	Campuran	Jawa	Campuran	Jawa	Campuran	Ngoko	Krama
JK	√		√		√		√	√
TM	√		√		√		√	√
SR	√		√		√		√	√
DP	√		√		√		√	
AD	√		√		√		√	√
PY	√		√		√		√	√
JT	√		√		√		√	√
ST	√		√		√		√	√
PL	√		√		√		√	√

Data pada tabel di atas menginformasikan bahwa seluruh partisipan adalah keturunan dari orang Jawa asli, yang diturunkan oleh kedua orang tua mereka seluruhnya adalah orang Jawa. Hal ini kemudian didukung dengan data yang lain yaitu bahwa bahasa dalam pergaulan di rumah maupun di lingkungan mereka menggunakan bahasa Jawa. Satu partisipan mengaku tidak

bisa menggunakan bahasa Jawa krama inggil, atau bahasa halus dalam budaya Jawa. Fenomena partisipan berinisial DP yang tidak lagi bisa menggunakan bahasa Jawa halus umum ditemukan dalam konteks hidup masyarakat Jawa. Saat ini bahasa Krama Inggil tidak lagi digunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Jawa, sehingga generasi muda semakin jarang mendengar penggunaan Krama Inggil sebagai bahasa pengantar pergaulan. Hal itulah yang menyebabkan semakin banyaknya generasi muda yang tidak lagi mampu menggunakan bahasa Jawa Krama Inggil.

Pada bagian berikut ini akan dipaparkan tingkat keterikatan para partisipan penelitian dengan budaya Jawa, dan sejauh mana kebudayaan yang melingkupi hidup mereka berpengaruh terhadap pola perilaku mereka. Data berikut dimaksudkan sebagai data pendukung untuk meyakinkan bahwa partisipan penelitian benar-benar orang Jawa yang memiliki keterikatan hidup dengan konteks budaya, dan budaya itu mempengaruhi perilaku. Tentu saja, ikatan ikatan yang berhasil diungkap dalam data ini masih sangat dangkal, karena banyaknya partisipan yang terlibat. Karena data ini diperlakukan sebagai data pendukung maka peneliti menganggap cukup dengan mewawancarai kesembilan partisipan tersebut dengan wawancara terstruktur, bukan dengan

wawancara mendalam yang tentu akan membutuhkan lebih banyak waktu.

Data berikut ini merupakan ringkasan dari verbatim wawancara yang dilakukan peneliti dengan para partisipan. Sambil melakukan wawancara peneliti melakukan pencatatan pada kertas. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi rekaman wawancara yang kurang sempurna sehingga beberapa partisipan terekam dengan suara yang kurang jelas. Jadi ringkasan ini selain didapatkan dari rekaman juga didukung dengan catatan-catatan peneliti di lapangan yang melakukan dialog dengan para partisipan diluar konteks wawancara resmi.

Aspek Keluarga Partisipan Penelitian

Di bawah ini akan dipaparkan aspek-aspek yang berkaitan dengan keluarga partisipan. Data ini akan mengungkap posisi partisipan dalam keluarga, seperti anak keberapa dari berapa bersaudara, kilas informasi tentang gaya parenting orang tuanya, kilas informasi tentang gaya komunikasi dalam keluarga, dan kilas informasi tentang kondisi ekonomi keluarga. Data-data tersebut untuk memberikan gambaran bagaimana realitas sosial para partisipan memberikan andil dalam hipnosabilitas mereka.

Data keluarga partisipan menjelaskan bahwa variasi posisi partisipan dalam keluarga sangat beragam. Pada umumnya mereka

berasal dari keluarga yang memiliki anak 4 sampai 5 orang. Gaya pengasuhan orang tua tercatat tiga keluarga menggunakan gaya pengasuhan yang keras sementara enam orang yang lain menggunakan gaya pengasuhan yang moderat. Moderat disini diartikan dengan gaya pengasuhan yang biasa biasa saja, fleksibel. Satu partisipan mengaku sulit memahami komunikasi dengan orang tua sementara delapan yang lain bisa memahami dengan baik setiap komunikasi dengan orang tuanya. Data tentang kedekatan dengan orang tua, tiga orang mengatakan dekat dengan kedua orang tuanya. Mereka tidak bisa membedakan kedekatan mereka dengan kedua orang tuanya. Dua orang partisipan tercatat hanya dekat dengan ibunya saja, dan empat orang hanya dekat dengan bapaknya saja. Seluruh partisipan berasal dari keluarga tradisional, dalam arti berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan tinggi. Rata rata orang tuanya hanya lulus SD atau tidak berpendidikan sama sekali. Status ekonomi keluarga seluruh partisipan berasal dari keluarga menengah ke bawah dengan penghasilan yang pas pasan. Hanya satu orang partisipan yang mengatakan tidak bebas mengekspresikan diri dalam keluarga merena. Delapan partisipan yang lain merasa bebas mengekspresikan diri ditengah tengah keluarga. Akses komunikasi partisipan pada umumnya sedang sedang saja, dan satu orang

tidak memiliki akses informasi yang cukup. Pada umumnya di rumah mereka ada TV radio dan HP. Satu orang tidak memiliki HP hanya ada TV di rumah. Mereka yang menggunakan HP biasanya disertai akses internet yang sanat minim. Pada umumnya mereka mengakses internet hanya ketika bekerja di Hotel disela sela pekerjaan mereka.

Aspek Psikologis

Pada bagian berikut ini disajikan data penelitian yang berkaitan dengan aspek psikologis yang mempengaruhi sugestibilitas mereka. Aspek psikologis dimaksud adalah perasaan perasaan cemas, khawatir, takut yang ada di dalam diri partisipan. Wawancara kepada partisipan diarahkan untuk mengungkap perasaan perasaan negatif yang mereka miliki secara mentap dalam kehidupan mereka. Data berikutnya memuat aspek kemudahan mereka untuk mudah percaya atau tidak percaya kepada orang lain terutama orang yang baru mereka kenal, dan persepsi mereka tentang baik buruknya seseorang yang mereka jumpai. Data yang lain berbicara tentang bagaimana biasanya mereka mengendalikan diri ketika terpapar emosi yang kuat, apakah mereka termasuk orang yang suka meledak ledak atau orang yang bisa mengendalikan emosinya dengan proporsional.

Pada bagian berikut diuraikan deskripsi kemampuan kognisi partisipan. Data yang

dipaparkan di bagian ini adalah data kualitatif menurut persepsi partisipan sendiri. Data kuantitatif seperti daftar nilai, ijazah dan lain lain yang bisa menggambarkan kemampuan kognitif tidak disediakan dalam penelitian ini. Data ini juga merupakan kesimpulan peneliti setelah melakukan wawancara dengan para partisipan. Artinya di sana sini data ini merupakan judgment peneliti sendiri yang barangkali salah, karena bukan merupakan data otentik seperti rapport, ijazah, atau assessment tertentu.

Hasil Tes Hypnosabilitas

Data berikut ini adalah kesimpulan dari tes hypnosabilitas yang dipaparkan kepada para partisipan.

Data tersebut menginformasikan bahwa semua partisipan dalam penelitian ini memiliki hypnosabilitas yang tinggi menurut standard Banyanian Hypnosis Center yang kemudian dikonversi menjadi tiga kategori (Tinggi, moderat, rendah).

PEMBAHASAN

Kesimpulan yang lain yang dapat ditarik dari data data tersebut adalah kenyataan bahwa semua partisipan berpendidikan rendah (SD dan SMP). Pendidikan yang rendah akan cenderung membuat individu enggan untuk berolah pikir. Tujuh orang dari sembilan orang menyatakan tidak suka berdebat. Empat orang tidak perlu bukti supaya bisa mempercayai orang lain. Hal ini tentu mencerminkan olah

kognisi yang tidak terlalu kuat dari individu individu yang tidak mengenyam pendidikan yang memadai. *Second opinion* dari kesimpulan ini seharusnya penelitian dilanjutkan dengan menggunakan partisipan yang *well educated*, misalnya mahasiswa. Apakah mahasiswa Jawa dengan karakteristik ke-Jawaan mirip dengan kesembilan partisipan ini juga memiliki tingkat hypnosabilitas yang tinggi atau tidak.

Jika dikembalikan secara teoritik seperti dikatakan Gunawan (2006) bahwa *suggestibility* dipelajari ketika anak berusia enam sampai delapan tahun karena pada usia tersebut anak lebih menunjukkan *physical suggestibility* ditandai dengan kebiasaan anak menjelajahi dunia dengan fisiknya dan bahwa anak anak dalam usai awal berinteraksi dengan lingkungannya dengan memegang, meraba dan menggunakan kemampuan fisiknya, maka penelitian ini sungguh sungguh tidak bisa menjangkau waktu waktu partisipan berumur dibawah delapan tahun. Umur partisipan penelitian ini berkisar antara 18 sampai 47 tahun, sehingga mencari data model *suggestibility* pada usia dibawah delapan tahun akan sangat sulit.

Penelitian ini berhasil menggali data bagaimana pola hubungan orang tua anak pada masa kecil tetapi tidak spesifik ketika partisipan berusia delapan tahun kebawah. Meskipun demikian pola parenting orang tua

ternyata juga tidak bisa menggambarkan sugestibilitas partisipan, karena dua dari Sembilan partisipan menyatakan dididik dengan cara keras oleh orang tuanya, toh kedua partisipan ini memiliki sugestibilitas yang tinggi pula. Sehingga kesimpulan yang menyatakan kepastian bahwa pendidikan yang keras akan menciptakan sugestibilitas yang rendah gugur berdasarkan penelitian ini.

Perasaan cemas dan takut adalah perasaan yang terdapat pada *time line* yang akan datang. Ketakutan akan masa yang belum datang sering mengakibatkan individu mengalami disorientasi. Kondisi disorientasi inilah yang mengakibatkan individu menjadi mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sikap mudah percaya pada orang lain sebetulnya mengebiri fungsi kritis pemikiran Individu. Orang yang begitu mudah percaya pada orang lain akan memiliki kecenderungan sugestibilitasnya tinggi. Apa lagi mereka yang menyatakan bisa dengan gampang percaya tanpa melihat bukti-bukti. Empat partisipan penelitian ini menyatakan bisa dengan mudah percaya pada orang lain tanpa menyaksikan bukti bukti. Hal ini sesungguhnya merupakan ciri khas orang yang memiliki sugestibilitas tinggi.

Penelitian ini menyodorkan data bahwa masyarakat Jawa pinggiran yang dalam penelitian ini diwakili oleh partisipan yang berasal dari kawasan Jimbaran Kecamatan

Bandungan Kabupaten Semarang, khususnya mereka yang berpendidikan terbatas (SD dan SMP) , dan berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah, memiliki tingkat sugestibilitas yang tinggi. Meskipun penelitian ini tidak bisa dipakai untuk melakukan generalisasi tetapi cukup bisa dipakai untuk mengawali penelitian penelitian selanjutnya.

Masih banyak variable-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat sugestibilitas individu yang tidak tercakup dalam penelitian ini, seperti misalnya model parenting orang tua terhadap anak pada usai dini (dibawah 8 tahun) yang akan sangat sulit dijangkau melalui penelitian kualitatif semacam ini. Dengan demikian upaya membuat indeks sugestibilitas sebuah rumpun hidup sesungguhnya memerlukan upaya yang panjang, sistematis dan berkelanjutan agar indeks tersebut bisa dijadikan acuan setiap pembelajar hypnosis.

Urutan kelahiran, sesuatu yang menurut Adler berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti mempengaruhi kepribadian hypnotic para partisipan. Data penelitian menyebutkan bahwa dimanapun posisi urutan kelahiran para partisipan, ternyata mereka tetap saja memiliki sugestibilita yang tinggi. Hal itu mengindikasikan tidak ada hubungan antara posisi urutan kelahiran dengan sugestibilitas

seseorang. Secara teoritik disebutkan bahwa anak pertama akan menjadi penguasa, anak kedua akan menjadi pesaing dan anak terakhir akan menjadi *follower* tidak tersambung sama sekali dengan tingkat sugestibilitas mereka. Dengan demikian sugestibilitas atau kepribadian hypnotic terbentuk dengan cara cara yang khas untuk masing masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Ilmu Jiwa Jawa*, Jakarta. Narasi.
- Banyan.C.D., Kein. Gerald 2001. *Hypnosis and hypnotherapy basic to advanced techniques for the professional*. Minesota. Abbot Publishing house .inc
- Gunawan, Adi. 2005. *Hypnosis The art of Subconscious Communication*, Jakarta; Gramadia
- Hunter, R.C. 2011. *Seni Hipnoterapi*, Jakarta; Indeks
- Wong, W., Hakim, Andrian. 2009. *Dasyatnya Hypnosis*. Jakarta ;Visimed